

"PETI"

(BENDA YANG TERLUPAKAN)

KOLEKSI MUSEUM NEGERI PROPINSI JAMBI



Direktorat
Kebudayaan

5

DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
MUSEUM NEGERI PROPINSI JAMBI
2000

"PETI" W13 P

(**BENDA YANG TERLUPAKAN**)
KOLEKSI MUSEUM NEGERI PROPINSI JAMBI

Tim Penyusun
Drs. Dafril Nefi
Dra. Evelina Pardey
Edi Effendi, S.Pd

PERPUSTAKAAN

DIREKTORAT PENINGGALAN PURBAKALA
DIREKTORAT JENDERAL SEJARAH DAN PURBAKALA
DEPARTEMEN KEBUDAYAAN DAN PARWISATA

Editor
WIJAYA, SH

Diterbitkan oleh :
Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Jambi
Tahun 2000

DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
MUSEUM NEGERI PROPINSI JAMBI
2000

PERSYARUKAN DIPERUNTUKAN PERSEKALAN	
No. Perak.	6859
Tanggal	5-11-2007

R 51

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah, naskah yang berjudul tentang :

" P E T I "

(Benda yang terlupakan)

Koleksi Museum Negeri Propinsi Jambi

Rampung diwujudkan. Penulisan dan penerbitan naskah ini merupakan salah satu kegiatan Bagian Proyek Pembinaan, Permuseuman Jambi Tahun Anggaran 2000/2001. Untuk pelaksanaannya telah dibentuk Tim berdasarkan Surat Keputusan Pimpinan Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Jambi.

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada tim penulis, atas segala daya upaya dan usahanya dalam mewujudkan Naskah ini. Walaupun disadari masih banyak kekurangannya, namun diharapkan dapat disempurnakan pada masa-masa yang akan datang.

Semoga naskah ini ada manfaat dan juga untuk menambah informasi tentang benda-benda budaya, serta bermanfaat untuk semua pihak.

Jambi, September 2000
Pemimpin Bagian Proyek
Pembinaan Permuseuman Jambi

Drs. Indra Budaya, Spd.
NIP. 131410994

**KATA SAMBUTAN
KEPALA MUSEUM NEGERI
PROPINSI JAMBI**

Penulisan tentang koleksi Museum yang dituangkan dalam bentuk naskah yang berjudul :

" P E T I "
(Benda yang terlupakan)
Koleksi Museum Negeri Propinsi Jambi

Merupakan salah satu Program Kegiatan Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Jambi Tahun Anggaran 2000/2001, diharapkan dapat meningkatkan fungsionalisasi Museum sebagai pusat ilmu pengetahuan, penelitian, dan pelestarian warisan budaya, sekaligus mengkomunikasikannya kepada masyarakat.

Dengan diterbitkannya naskah ini dapat menjadi bahan bacaan atau sumber pustaka, sehingga pemahaman terhadap nilai-nilai luhur budaya bangsa akan lebih meningkat.

Akhirnya pada kesempatan ini saya mengucapkan terima kasih kepada Tim penulis yang telah berupaya dalam penulisan hingga penerbitan naskah ini. Semoga dimasa mendatang akan lebih banyak lagi diterbitkan tentang koleksi atau benda-benda budaya atau potensi budaya daerah Jambi.

Jambi, September 2000
Kepala

WIJAYA, SH
NIP. 130518124

KATA SAMBUTAN KA.KANWIL DEPDIKNAS PROPINSI JAMBI

Museum sebagai suatu lembaga yang bertugas mengumpulkan, merawat, melestarikan, dan mengkomunikasikan warisan alam dan sejarah budaya bangsa ke masyarakat luas, sangatlah tepat untuk menerbitkan naskah dengan judul :

" P E T I " **(Benda yang terlupakan)** **Koleksi Museum Negeri Propinsi Jambi**

Naskah ini diharapkan menjadi bahan acuan untuk menambah informasi tentang kekayaan sejarah budaya daerah Jambi khususnya dan umumnya Indonesia.

Kami menyambut gembira dan bahagia terbitnya naskah ini, karena akan dapat meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap museum, dan budaya bangsa serta menumbuhkembangkan kecintaan terhadap sejarah budaya dan jati diri bangsa sendiri.

Dalam ungkapan tradisi masyarakat salah satu daerah Tk. II di Propinsi Jambi menyebutkan :

***Bilea ditinggang patuoh ukan tuwo,
Tandonyo nagroi ideaknyo basusaoung,
Bilea diimpoh sagalo kayau diimbao,
Anyauk sagalo harto dingan adea.***

Artinya:

Apabila ditinggalkan petuah orang tua,
Tandanya negeri tidak bersusun.
Apabila ditumbang semua kayu di hutan,
Hanyutlah semua harta yang ada.

Akhirnya, kepada semua pihak yang telah ikut serta berperan dalam perwujudan naskah ini kami ucapkan banyak terima kasih.

Jambi, September 2000
Kepala

Drs. H. Noerkhaili
NIP. 130422533

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
KATA SAMBUTAN Ka. KANWIL DEPDIKNAS PROPINSI JAMBI	ii
KATA SAMBUTAN KEPALA MUSEUM NEGERI PROPINSI JAMBI	iii
DAFTAR ISI	v
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Tujuan	3
1.3 Sasaran	4
1.4 Sistematika	4
BAB II POTENSI DAN MASYARAKAT DAERAH JAMBI	6
2.1 Selintas Jambi dari masa ke masa	7
2.2 Letak dan keadaan geografis	9
2.3 Penduduk	9
2.4 Latar belakang sosial budaya	9
BAB III “ PETI ” (BENDA YANG TERLUPAKAN) KOLEKSI MUSEUM NEGERI PROPINSI JAMBI	11
3.1 Sekilas tentang “PETI”	15
3.2 Aneka ragam “PETI”	16
3.3 Fungsi peti dalam kehidupan masyarakat	16
3.4 “PETI” dalam kehidupan masyarakat Jambi	18
BAB IV PENUTUP	22
4.1 Kesimpulan	22
4.2 Saran – saran	22

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar belakang

Kebudayaan sebagai hasil cipta suatu masyarakat atau bangsa harus dilestarikan sepanjang masa, karena identitas suatu bangsa terletak pada ciri-ciri khas budayanya. Masa sekarang dapat kita saksikan dan masa ke masa menurunnya peranan budaya daerah sebagai sumber dan akar kebudayaan nasional. Tidak berlebihan bila dikatakan bahwa hal itu berarti menghilangnya seperangkat sistem budaya lokal, baik yang menyangkut bentuk maupun nilai yang terkandung didalamnya.

Kebudayaan Indonesia yang mencerminkan nilai-nilai luhur bangsa, harus terpelihara, dibina dan dikembangkan guna memperkuat penghayatan dan pengamalan Pancasila, memperkuat kepribadian bangsa, mempertebal rasa harga diri dan kebanggaan nasional serta memperkokoh jiwa kesatuan. Untuk itu perlu mengangkat nilai-nilai sosial budaya daerah yang luhur serta menyerap nilai-nilai dari luar yang positif dan yang diperlukan bagi pembaruan dalam proses pembangunan. Budaya inilah menjadi pemersatu bangsa Indonesia, hal tersebut terungkap dalam semboyan :

“ Bhinneka Tunggal Ika”

Hendaknya budaya dari generasi ke generasi berikut terlestari, dengan menanamkan nilai-nilai budaya tersebut ke generasi penerus, hingga kebudayaan itu tetap berakar dan berkembang dalam masyarakat kepada generasi penerusnya.

Visi Direktorat Jenderal Kebudayaan yang berbunyi :

Terwujudnya kebudayaan dan peradaban Indonesia yang dapat menjadi acuan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, berjiwa Pancasila, maju, dinamis, demokratis, dan bersatu, serta memiliki jati diri yang kukuh di tengah-tengah kehidupan antar bangsa dan tantangan sistem global”.

Soekmono menyatakan : pada hakekatnya kebudayaan adalah segi kebendaan yang meliputi segala benda buatan manusia sebagai perwujudan dan akalnyanya atau hasil yang dapat diraba (Soekmono, 1984).

Salah satu wujud kebudayaan yang merupakan hasil karya manusia dan sifat tradisional adalah tempat penyimpanan barang yang berharga, karena berfungsi sebagai tempat penyimpanan barang-barang perlengkapan rumah tangga, inilah yang disebut dengan "peti". Benda segi empat ini pada awalnya terbuat dari bahan kayu dan perkembangan ilmu pengetahuan. maka peti mengalami perubahan bahan, ada yang dibuat dari besi, kuningan dan bahkan ada yang terbuat dari emas dan sebagainya. Menurut Poerdaminta pengertian "peti" adalah benda yang terbuat dari kayu (besi, bentuk empat persegi (seperti kotak) dan mempunyai penutup (Kamus Besar Bahasa Indonesia).

Hanya saja, karena proses perkembangan dasar pemikiran manusia dan kebudayaan selalu mengalami perubahan namun tetap pada akarnya dan sesuai dengan perjalanan waktu sehingga banyak unsur, hasil dan bentuk kebudayaan lama cenderung ditinggalkan, bahkan dilupakan sama sekali oleh masyarakat pendukungnya. Pada unsur, hasil dan bentuk kebudayaan lama itu belum tentu tidak sesuai dengan peradaban manusia atau masyarakat yang telah berkembang.

Salah satu unsur, hasil dan bentuk kebudayaan yang mengalami perubahan dan perkembangannya adalah penggunaan atau fungsi dan "peti" itu sendiri bagi masyarakat pada umumnya dan masyarakat Propinsi Jambi khususnya. Masyarakat Propinsi Jambi pada umumnya peti berfungsi sebagai tempat penyimpanan benda-benda pusaka, yang mana peti disini berisi antaranya keris, Al-Qur'an, baju, bendera atau benda keramat lainnya. Sedangkan bagi individu peti berfungsi sebagai tempat penyimpanan barang-barang berharga seperti emas uang dan sebagainya.

Namun pada tahap perkembangan hingga masa kini penggunaan peti bagi masyarakat mengalami perubahan fungsi yaitu sebagai benda pajangan atau hiasan rumah tangga. Kecenderungan bagi sementara

masyarakat untuk merubah tata bentuk benda-benda warisan budaya tersebut, sebagai akibat dari pengaruh perkembangan teknologi dan unsur budaya yang datang.

Perkembangan dan kemajuan zaman serta teknologi masa kini, peninggalan budaya masa lalu hampir mengalami kepunahan, salah satunya adalah peti, namun berkembang peti disini adalah dalam segi fungsi yang disesuaikan dengan perkembangan dan kemajuan zaman, tetapi fungsi dan penggunaan tetap seperti semula. Perubahan terjadi pada bentuk peti dan seni hiasnya serta ukirannya.

Oleh sebab itu museum sebagai salah satu lembaga yang melestarikan dan mendokumentasikan budaya-budaya bangsa serta meneliti juga menyebarkan informasi kepada masyarakat, melalui pameran, naskah buku, dan sebagainya.

Sehingga masyarakat dan khususnya generasi muda yang merupakan harapan bangsa, dapat mengetahui dan mempelajari tentang nilai-nilai yang terkandung dalam koleksi atau hasil cipta para terdahulu. Dapat kita lihat pada generasi muda sekarang banyak yang tidak mengenal budaya leluhurnya lagi, seperti kesenian, adat-istiadat. Sopan santun terhadap orang.

1.2. Tujuan

Dalam rangka menyebarkan benda-benda warisan budaya bangsa untuk generasi muda, Museum Negeri Propinsi Jambi melalui Proyek Pembinaan Permuseuman Jambi menulis sebuah naskah yang berjudul :

**"KOLEKSI PETI"
BENDA YANG TERLUPAKAN
KOLEKSI MUSEUM NEGERI PROPINSI JAMBI**

Karena salah satu lembaga ilmu pengetahuan, selalu berusaha untuk melengkapi data-data setiap koleksi yang dimilikinya, agar dapat ber-

komunikasi dengan masyarakat yaitu melalui pameran dan naskah buku yang diterbitkan oleh museum. Tujuan penulisan naskah adalah dalam upaya inventarisasi, dokumentasi, melestarikan, melengkapi naskah koleksi maupun penyebarluaskan informasi budaya kepada masyarakat luas.

1.3. Sasaran

- a. Terdokumentasi, terinventarisasi serta terlestariannya benda-benda warisan budaya.
- b. Dalam upaya penyebarluaskan informasi budaya terutama nilai-nilai yang terkandung pada setiap koleksi.
- c. Menambah khazanah perpustakaan museum.

1.4. Sistematika Penulisan

Penyusunan naskah ini menggunakan metode deskriptif yang dianggap paling representatif, karena melukiskan keadaan benda budaya (Peti), koleksi Museum Negeri Propinsi Jambi yang dijadikan objek penulisan.

Teknik penulisan yang digunakan adalah teknik purposive sampling, yaitu penelitian objek yang didasarkan atas ciri-ciri dan sifat-sifat tertentu yang dimiliki, serta didasarkan atas informan serta perpustakaan. Untuk memperoleh data dan informasi yang dapat memberikan gambaran umum dan khususnya mengenai hal-hal yang berkaitan dengan objek penulisan tersebut.

Untuk mencapai hasil yang maksimal dan menyeluruh dalam penulisan naskah ini maka sistematika penulisan sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan yang terdiri dan tujuan, sasaran, dan sistematika penulisan.

- Bab II Dalam bab ini akan dikemukakan potensi dan masyarakat daerah Jambi yaitu: selintas Jambi dari masa kemasa, letak dan keadaan geografis, penduduk dan latar belakang sosial budaya.
- Bab III Pada bab ini akan dikemukakan isi pokok penulisan yaitu "Peti" Benda yang terlupakan. Koleksi Museum Negeri Propinsi Jambi. Terutama akan diangkat aneka ragam peti dan fungsi dan kegunaan "peti" dalam kehidupan masyarakat.
- Bab IV Merupakan bab penutup yaitu kesimpulan dan saran-saran.



BAB II

POTENSI DAN MASYARAKAT DAERAH JAMBI

2.1. Selintas Jambi dari masa ke masa

Sejarah daerah Jambi sejak abad ke VI Masehi sampai dengan kedatangan bangsa barat ke Nusantara, secara berturut-turut dari masa kekuasaan Kerajaan Melayu, Sriwijaya, Singosari dan Kerajaan Damasraya sampai Pra-Kemerdekaan, masih dalam penelitian dan pengkajian para ahli Sejarah dan Arkiologi. Bukti-bukti peninggalan masa lalu itu mulai dari Prasejarah sampai ke Prasasti yang tertua ditemukan adalah Prasasti Karang Berahi dengan angka tahun 686 Masehi dan bangunan Candi serta Area yang di temukan di Daerah Jambi. Terutama pada kompleks percandian Muara Jambi peninggalan tersebut membuktikan bahwa Jambi dahulu merupakan Kerajaan yang besar. Situs-situs percandian seperti di Rantau Kapas Tua Muara Tembesi ditemukan area yang berlapis emas. Masa ini disebut dengan Kerajaan Melayu Kuno atau Melayu Hindu - Budha.

Tahun 1460 - 1907 Jambi berbentuk Kerajaan Islam yang disebut dengan Kerajaan Melayu Islam. Sebagai Sultan pertama adalah Datuk Paduko Berhalo dengan permaisuri Putri Selaras Pinang Masak. Salah seorang putranya adalah Orang Kayo Hitam yang dikenal dengan senjata utamanya yaitu Keris Siginjei (Sekarang menjadi lambang Propinsi Jambi).

Masa pemerintahan Sultan Abdul Kahar, sebuah misi dagang Kompeni Belanda yang di pimpin oleh Abraham Streck mendirikan loji dagang, tetapi tidak mendapat izin dan Sultan.

Tahun 1665 - 1690, Sultan Abdul Kahar diganti oleh putranya yang bernama Sultan Sri Angolongo. Disaat pemerintahannya seorang Kepala Kantor Kompeni Belanda yang bernama Syubranit terbunuh di Desa Gedung Terbakar, sehingga Sultan Angolongo ditangkap dan dibuang ke Pulau Banda.

Sekitar tahun 1856 - 1904 masa pemerintahan Sultan Thaha memegang tampuk kekuasaan, masa pemerintahan Sultan Thaha terjadi perlawanan yang sengit terhadap Kompeni Belanda. Salah satu tempat pertempuran tersebut di Betung Berdarah pada tanggal 27 April 1904 Sultan Thaha gugur dan Keris Siginjei sebagai lambang kekuasaan dibawa oleh Belanda ke Batavia (sekarang di simpan pada Museum Nasional Jakarta). Sejak saat itu Belanda mulai menduduki dan menguasai Jambi dan memasukkan Jambi ke dalam wilayah Keresidenan Palembang dengan status dua Asisten Residen yaitu Asisten Residen Jambi Hulu dan Asisten Residen Jambi Hilir.

Tahun 1905 Jambi resmi menjadi Keresidenan dan status Asisten Residen diganti menjadi tujuh *Onder Afdeling* yang masing-masing dikepalai oleh seorang *Controlleur* sebagai *Hoofd Van Plaat Sehijk*. Salah satu diantara *Onder Afdeling* itu adalah Kerinci yang tadinya merupakan bagian dan wilayah Keresidenan Sumatera Barat.

Tahun 1945; Jambi sebagai keresidenan yang berada langsung dibawah Pemerintahan pusat, dengan Peraturan Pemerintah pengganti Undang-undang No. 4 Thn 1950 tentang pembentukan Daerah Swatantra Propinsi Sumatera Tengah, maka Jambi adalah bagian dari Propinsi Sumatera Tengah, serta Undang-undang Darurat No. 19 Thn 1957 Jambi menjadi daerah Swatantra Tingkat I, maka Propinsi Jambi berdiri pada tanggal 6 Januari 1957.

2.2. Letak dan keadaan Geografis

Propinsi Jambi dengan Ibukotanya Jambi merupakan salah satu dari delapan propinsi di Pulau Sumatera. Propinsi ini terletak pada jantung Pulau Sumatera yang diapit oleh tiga Propinsi dengan luas wilayah 53.435,72 Km² terletak pada posisi 0° 45' sampai dengan 2° 45' Lintang Selatan, dan 101° 10' sampai dengan 104° 55' Bujur Timur (Jambi dalam Angka 1994) dengan perbatasan sebagai berikut :

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Propinsi Riau
2. Sebelah Barat berbatasan dengan Propinsi Sumatera Barat dan Bengkulu.
3. Sebelah Selatan dengan Propinsi Sumatera Selatan.
4. Sebelah Timur dengan Selat Berhala

Berdasarkan pemekaran wilayah pada tahun 1999. Propinsi Jambi terdiri dan 9 daerah Tingkat II dan satu Kotamadya yaitu:

1. Kabupaten Batanghari dengan ibukota Muara Bulian
2. Kabupaten Kerinci dengan Ibukotanya Sungai Penuh
3. Kabupaten Merangin dengan Ibukotanya Bangko
4. Kabupaten Sarolangun dengan Ibukotanya Sarolangun
5. Kabupaten Bungo dengan Ibukotanya Bungo
6. Kabupaten Tebo dengan Ibukotanya Tebo
7. Kabupaten Tanjung Jabung Barat dengan Ibukotanya Kuala Tungkal
8. Kabupaten Tanjung Jabung Timur dengan Ibukotanya Muara Sabak
9. Kabupaten Muara Jambi dengan Ibukotanya Sakernan
10. Kota Jambi dengan ibukotanya Telanaipura

Dengan keadaan suhu minimum 21°C (68 F) yang berada di daerah Pegunungan seperti Kabupaten Kerinci dan Kabupaten Merangin dan suhu maksimum 33°C (90 F), kelembaban bervariasi antara 75 % - 90 %. Sedangkan tanah pada umumnya terdiri dari satuan tanah alluvial, batuan endapan dan batuan beku. Secara topografis daerah Jambi dengan keadaan luas tanah, susunan tanah, cadangan hutan yang luas, iklim dan curah hujan yang hampir merata sepanjang tahun, maka daerah ini sangat subur untuk pengembangan pertanian.

Sungai Batanghari merupakan sungai terpanjang di Pulau Sumatera membentang dari barat ke arah timur dengan berpuluh-puluh anak sungainya, hal tersebut merupakan faktor geografis yang strategis dan menguntungkan bagi lalulintas perdagangan.

2.3. Penduduk

Penduduk yang mendiami Propinsi Jambi terdiri dan perpaduan kelompok etnik, antara penduduk asli dan penduduk pendatang. Penduduk Jambi terdiri atas suku yaitu suku Kubu (Suku Anak Dalam atau Orang Rimba). Kerinci, Batin, orang laut atau Bajau, Orang Penghulu, Suku Pindah dan Orang Melayu Jambi, penduduk yang datang dari luar Jambi yaitu Palembang, Minangkabau, Jawa, Batak Bugis, Banjar dan lainnya, sedangkan bangsa asing yaitu orang Tionghoa, Arab, dan India.

2.4. Latar belakang sosial budaya

Propinsi Jambi yang terdiri dari berbagai suku atau ras memiliki bervariasi pula kebudayaannya sesuai dengan masyarakat pendukung, walaupun ada pengaruh dari luar seperti dari Minangkabau, Palembang dan sebagainya, namun kebudayaan asli tetap masih akses sampai saat ini, seperti di Suku Anak dalam (Orang Rimba), Kerinci, Merangin dan Sarolangun Bangko serta daerah lainnya.

Masuknya pengaruh luar ke Jambi pada umumnya disebabkan dengan kelancaran lalu lintas atau perhubungan antar suku bangsa, atau perhubungan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Hubungan yang utama pada masa itu adalah lalu lintas melalui sungai-sungai yang ada dalam propinsi Jambi seperti Sungai Batanghari dan anak-anak sungai tersebut menjadi inti atau jalur terpenting dalam transportasi baik hubungan perdagangan maupun perhubungan kebudayaan. Perkembangan kebudayaan setempat tidak akan lepas dari pengaruh kebudayaan luar baik yang datang maupun bagi masyarakat setempat mengadakan perdagangan dengan daerah luarnya.

Terjadinya akulturasi budaya di daerah Jambi dapat dilihat pada upacara perkawinan, sunat rasul, kelahiran dan sebagainya, pengaruh budaya dari Minangkabau dan Palembang merupakan yang kental dengan budaya setempat. Namun budaya asli daerah setempat masih tetap akses dapat

dilihat pada acara Kenduri atau acara lainnya yang masih bersifat anamisme dan pengaruh Hindu-Budha. Sedangkan pengaruh oleh bangsa Asing yang terutama dan India Cina dan Arab.

Pengaruh budaya yang sangat kental dalam kehidupan masyarakat adalah pengaruh budaya Islam baik adat istiadat maupun bentuk dalam bangunan, hal ini terwujud dalam bentuk seni ukir, seperti bangunan mesjid, bangunan nisan (kuburan), sedang pengaruh dan Cina terdapat pada seni ukir dan sebagainya.

Pengaruh budaya Islam yang lebih dominan terungkap dalam pepatah adat menyebutkan :

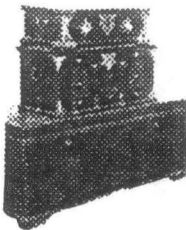
**" Adat bersendik Syarak,
Syarak bersendi Kitabullah "**

Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Jambi terkenal dengan kerjasama yaitu gotong royong dan keterbukaan hal tersebut terwujud pula dalam saluko adat yaitu:

**" Berat sama dipikul, ringan samo dijinjing",
Bulat aek dek pemuluh, bulat kato dek mufakat"**

hal inilah mengujudkan masyarakat Jambi yang demokratis dan mempunyai kesatuan yang erat untuk berhubungan dengan luar.

Telah kita kemukakan tentang Jambi dan masa ke masa, namun hasil karya masyarakat Jambi, terutama tentang peti, hal ini terlihat dalam kehidupan masyarakat peti tetap mempunyai tempat tersendiri dalam kehidupan mereka. Terutama sebagai wadah untuk menyimpan pusaka baik pusaka adat maupun pusaka perorangan. Walaupun perkembangan teknologi yang semakin canggih, namun peti bagi masyarakat Jambi tetap terpelihara dengan baik. Walaupun fungsi peti semakin berkembang.

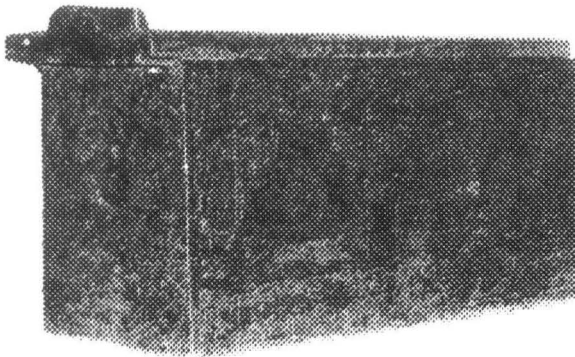


BAB III
" P E T I "
BENDA YANG TERLUPAKAN
KOLEKSI MUSEUM NEGERI
PROPINSI JAMBI

3.1. Sekilas tentang peti

Kita menyadari bahwa peti itu sudah lama dipergunakan oleh masyarakat, namun kapan mulai dipergunakan atau dibuat memang sulit untuk ditelusuri, karena sangat minimnya data dan informasi tentang hal tersebut, baik tertulis maupun dari informasi dari masyarakat. Konon ceritanya peti telah dibuat sejak zaman manusia telah mengenal barang-barang yang perlu untuk disimpan lama.

Peti tidak terlepas dari kehidupan manusia dalam menyimpan barang-barang yang dibutuhkan untuk jangka waktu yang lama, maka mereka membuat peti sebagai wadah untuk menyimpannya. Peti pada masa lalu ada yang terbuat dari bahan batu, kayu, besi, perunggu namun peti sekarang telah dibuat dari berbagai bahan baik dari kuningan, aluminium, kayu, emas dan kertas.

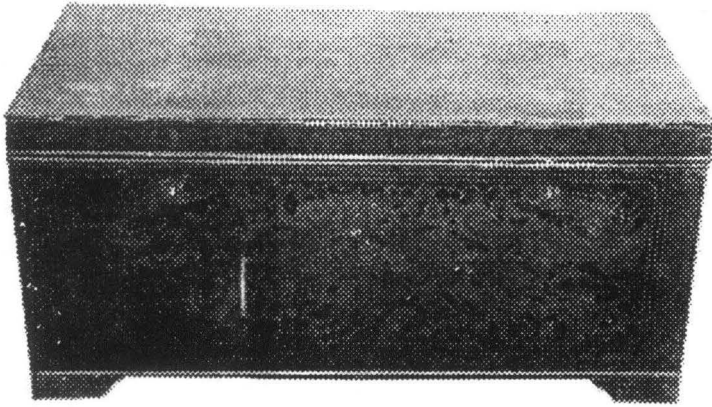


Namun peti sampai saat ini telah berkembang begitu pesat baik bentuk maupun penggunaannya, juga telah mengalami perubahan namanya, seperti terbuat dari karton disebut kotak atau kardus dan sebagainya. Perkembangan teknologi peti sebenarnya mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia, baik untuk kebutuhan sehari-hari maupun kebutuhan lainnya.

Masa lalu peti dipergunakan sebagai tempat penyimpanan barang-barang berharga, terutama pada keluarga raja peti mempunyai peranan penting untuk menyimpan barang-barang kebutuhan keluarga raja, dan juga dipergunakan untuk wadah tempat penyerahan upeti kepada raja takluknya. Peti masa ini terbuat dari kayu pilihan dan diberi ukiran serta perhiasan lainnya. Kemungkinan ini mempunyai arti filosofis yang mendalam. Baik makna dari ukiran, hiasan-hiasan.

Jika kita lihat fungsi dan penggunaan peti dari hari ke hari, dari masa ke masa semakin berkembang dengan cepat, namun kita tidak menyadari bahwa peti seolah-olah merupakan kebutuhan yang utama dalam kehidupan manusia sampai saat ini. Jelas peti tidak dapat dipisahkan dengan kebutuhan manusia, sekurang-kurangnya peti dipergunakan sebagai tempat untuk penyimpanan barang-barang yang berharga.

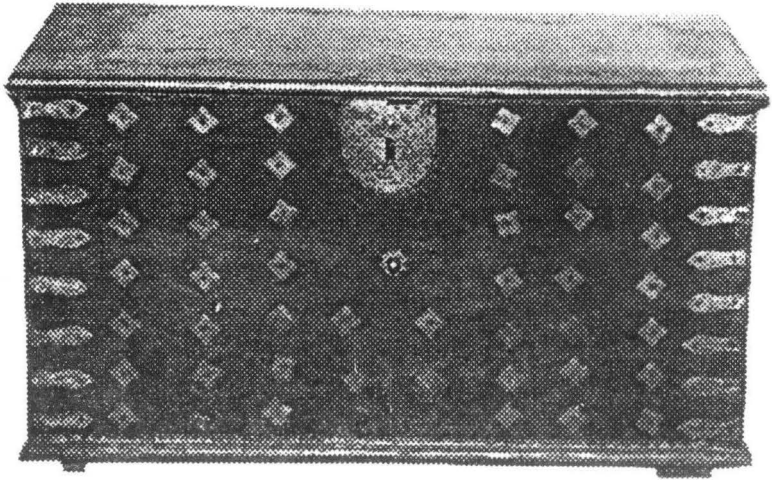
Kembali kepada pengertian peti menurut Poerdaminta adalah benda yang terbuat dari kayu, besi, bentuk empat persegi (seperti kotak) dan mempunyai penutup. Sedangkan dalam kamus Bahasa Indonesia Kontemporer yang disusun oleh Drs. Peter Salim dan Yenni Salim pengertian peti adalah kotak yang dibuat dari kayu, besi dan sebagainya dan diberi tutup, salah satu contohnya adalah peti menyanyi dikenal gramafon, peti mati ada yang terbuat dari kayu, dan batu pada masa lalu, peti kemas dan sebagainya.



Pengertian peti di atas menyebutkan bahwa peti terbuat dari kayu, dan sebagainya, hal tersebut menyebutkan peti bukan saja dibuat dari kedua bahan tersebut, namun juga terbuat dari bahan tembaga, timah, kuningan, emas, dan plastik atau bahan karet bahkan juga dari kertas. Namun hanya nama yang dibedakan seperti yang terbuat dari kertas karton disebut dengan kardus dan sebagainya.

Seirama dengan perkembangan teknologi dan perkembangan kebudayaan yang dipengaruhi oleh kebudayaan baru atau berasimilasi antara kebudayaan yang satu dengan kebudayaan yang lain, hal tersebut membuat peti berkembang sesuai dengan bentuk, penggunaan dan fungsinya serta sebutannya atau nama benda yang dibuat berbentuk peti, namun tetap berawal dan pembuatan peti.

Karena peti telah dibuat sejak zaman prasejarah, dan perkembangan teknologi membuat peti berbagai bentuk dan juga berbagai nama, antaranya lemari, kotak, dan sebagainya, tapi tetap berawal dan dasar pembuatan peti.



Dalam penulisan naskah kecil ini peti yang dimaksud adalah peti yang menjadi koleksi dan dimiliki oleh Museum Negeri Propinsi Jambi. Yang akan diutarakan dan dibahas adalah mengenai fungsi, kegunaan, dan filosofis yang terkandung dalam setiap peti tersebut. Dalam ungkapan dimasyarakat ada kata-kata mempergunakan peti seperti:

***"Kalau ada jarum yang patah jangan
disimpan dalam peti
Kalau ada kata yang salah jangan disimpan
dalam hati".***

Dari ungkapan kata-kata peti menyebutkan betapa dalamnya makna fungsi, kegunaan peti, karena peti bukan untuk menyimpan bahan yang tidak berguna, tapi adalah wadah tempat penyimpanan benda-benda yang bernilai dalam kehidupan masyarakat.

3.2. Aneka ragam "peti"

Telah dikemukakan diatas bahwa bahan pembuatan peti pada umumnya masa lalu terbuat dari kayu, besi serta kuningan, dan emas. Tergantung kepada status sosial masyarakat yang memilikinya. Semakin tinggi status masyarakat yang memiliki, peti pada umumnya terbuat dari emas dan kuningan serta ukiran yang berbagai bentuk. Peti pada umumnya dipergunakan sebagai wadah tempat penyimpanan barang-barang perlengkapan rumah tangga. Namun peti dipergunakan sesuai dengan fungsinya yaitu :

Peti Kemas, peti yang dipergunakan untuk pengiriman barang-barang yang lebih besar dan pada umum dipergunakan dikawal atau pengiriman barang dalam jumlah besar. Peti kemas terbuat dari besi.

Peti mayat, peti ini terbuat dari kayu, yang dipergunakan sebagai tempat mayat.

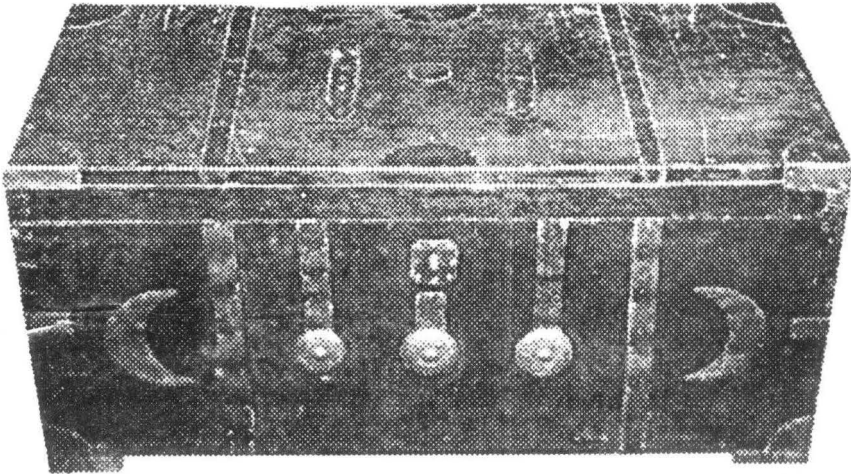
Peti bernyanyi yaitu peti yang disebut dengan gramafon.

Peti es : peti yang terbuat dari besi dan diberi lapisan supaya dapat menahan temperatur suhu yang dingin biasanya dipergunakan untuk menyimpan es dan bahan lainnya.

Peti kas, peti tempat menyimpan uang dan barang yang berharga biasanya disebut dengan Brankas.

Peti secara garis besarnya disebut sesuai dengan bahan pembuatannya seperti peti besi, peti kayu, peti kuningan, peti perak dan sebagainya. Jika kita tinjau dari pengertian diatas bahwa peti merupakan kotak yang dibuat dari kayu, besi dan sebagainya, maka betapa banyak jenis peti yang dipergunakan dalam kehidupan manusia sampai sekarang, terutama tempat penyimpanan perkakas para montir, tempat penyimpanan peralatan tukang bangunan, tempat penyimpanan berkas-berkas dikantor dan sebagainya. Sedangkan yang dipergunakan sehari-hari seperti wadah untuk tempat menerima sumbangan saat pesta, dan juga celengan pada umumnya merupakan wadah segi empat dan berbentuk kotak, tapi namanya sesuai

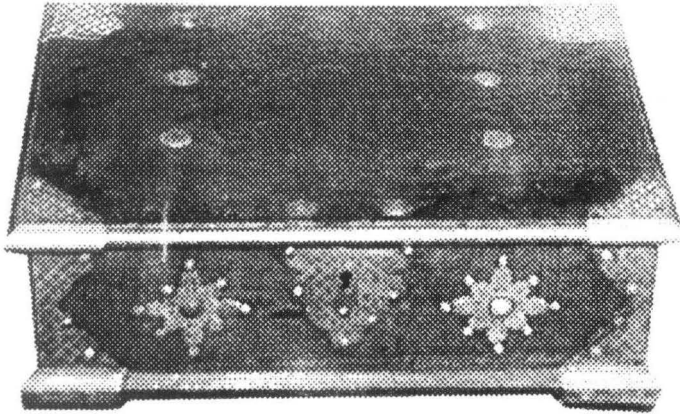
dengan kebutuhan, maka nama kotak atau peti tersebut juga disesuaikan dengan fungsinya.



Asal muasal peti yang berkembang sesuai dengan zaman dan teknologi, maka sejarah dari peti merupakan “Benda yang terlupakan” namun hal tersebut perlu kita gali budaya masa lalu semoga terlestari sepanjang masa sebagai bahan studi untuk generasi penerus. Betapa mengagumkan perkembangan fungsi dan penggunaan peti dalam kehidupan manusia dari masa ke masa.

3.3. Fungsi Peti dalam kehidupan masyarakat

Telah dikemukakan pada bab terdahulu bahwa peti difungsikan dan digunakan sesuai dengan barang yang akan disimpan didalamnya, seperti peti beras dipergunakan untuk menyimpan beras, peti mati dipergunakan sebagai tempat mayat, peti emas dipergunakan untuk menyimpan emas dan sebagainya.



Peti memang telah dikenal oleh masyarakat yang bersifat temurun, salah satunya adalah peti pusaka yang berfungsi sebagai tempat penyimpanan benda-benda pusaka baik oleh individu maupun oleh sekelompok masyarakat atau dipergunakan oleh kampung atau dusun. Peti pusaka ini biasanya terbuat dan kayu, dan pada umumnya berisi keris, Al-Qur'an, bendera, pedang, dan benda lainnya. Kegunaan peti adalah sebagai wadah penyatuan benda untuk disimpan dalam satu wadah yang disebut dengan peti.

Peti yang dipergunakan oleh masyarakat ada yang berukuran kecil dan yang berukuran besar, yang berukuran besar dipergunakan untuk menyimpan beras, padi, atau perlengkapan kebutuhan rumah tangga, bahkan juga ada dipergunakan sebagai tempat penyimpanan perlengkapan kesawah/kebun. Namun yang umumnya dipergunakan untuk menyimpan bahan kebutuhan sehari-hari. Sedangkan peti yang berukuran menengah biasanya sebagai tempat penyimpanan perlengkapan dapur, pakaian dan perlengkapannya serta didalamnya juga disimpan perhiasan. Peti berukuran kecil umumnya tempat penyimpanan barang yang berharga seperti batu mulia, seperti emas, surat-surat berharga dan sebagainya.

Peti secara umumnya berfungsi sebagai salah satu kebutuhan manusia masa lalu dalam menyimpan benda-benda kebutuhan sehari-hari.

Namun peti sekarang telah dipergunakan sebagai perhiasan rumah tangga, terutama peti yang berukuran kecil. Peti masa lalu sama fungsinya dengan lemari masa kini.

Peti sekarang telah berkembang dengan desain yang beranekaragam, baik bentuk maupun jenis bahan yang dipergunakan. Namun yang bernilai adalah peti masa lalu dengan ukiran dan bahan pembuatannya yang sangat tradisional, tetapi tahan sampai sekarang atau dapat dikatakan tahan sampai ratusan tahun.

Di Propinsi Jambi peti masa lalu pada umumnya yang dipergunakan sebagai wadah penyimpanan benda-benda pusaka tetap bertahan sampai kini, hal tersebut dapat kita jumpai disetiap dusun atau kampung, maupun dipergunakan sebagai wadah yang dipergunakan individu untuk menyimpan benda-benda kebutuhan sehari-hari seperti tempat penyimpanan emas. Perlengkapan pakaian, perlengkapan rumah tangga dan sebagainya.

3.3. Peti dalam kehidupan Masyarakat Jambi

Konon ceritanya peti bagi kaum bangsawan masa lalu merupakan perlengkapan untuk mengangkut barang-barang para kaum bangsawan atau para keluarga raja. Bila keluarga raja pindah maka peti merupakan wadah tempat membawa barang yang paling penting saat itu. Di Jambi masa lalu dikenal dengan kemas, mereka ini merupakan para pegawai raja yang membawa perlengkapan raja, salah satu wadah untuk membawanya adalah peti. Dari cerita peti yang dipergunakan pada umumnya peti yang berukuran menegah antara tinggi = 75 Cm dan lebar = 60 Cm dan Panjang = 100 Cm. Juga ada peti kecil yang dipergunakan untuk menyimpan perhiasan yang berharga seperti emas, batu mulia dan sebagainya.

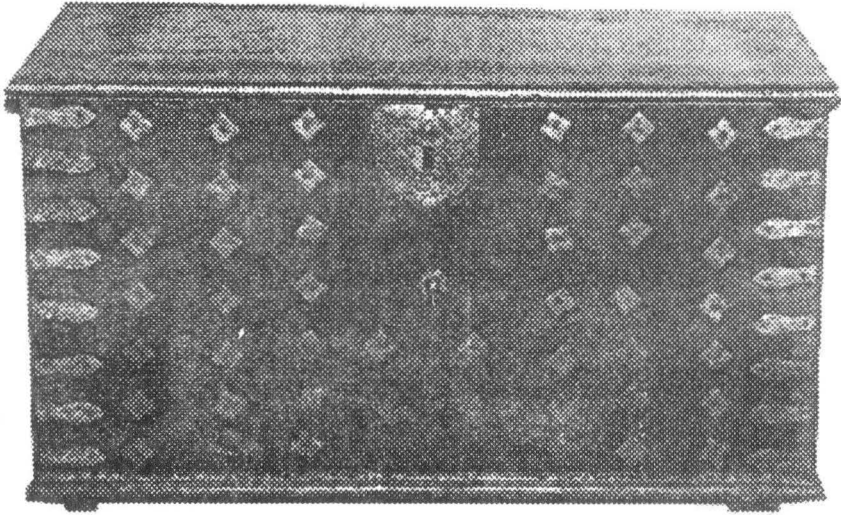
Benda yang namanya peti bukan saja di Jambi dipergunakan tapi kemungkinan seluruh kerajaan yang ada di Indonesia pada masa lampau. Terutama bagi raja-raja kecil yang akan menyerahkan upeti kepada penguasanya mereka mempergunakan peti sebagai alat untuk membawa

barang tersebut. Tidak dapat kita pungkiri lagi bahwa peti yang menyimpan pusaka adat adalah merupakan peninggalan masa kerajaan dahulu.

Pemakaian peti di masyarakat Jambi sampai saat ini tetap dipergunakan, baik untuk wadah penyimpanan barang-barang, maupun yang dipergunakan sebagai hiasan rumah tangga. Salah satunya peti yang ditemukan di daerah Tingkat II Kerinci oleh masyarakat disebut dengan "Mpukhuk". Mpukhuk merupakan peti yang berukuran sangat besar, terdapat ukiran daun kangkung dibagian penutup terdapat lambang kesuburan atau kemakmuran, menurut ceritanya lambang tersebut merupakan pengaruh dan kebudayaan Dongson dan Vietnam Utara.

Sedangkan peti yang ukuran menengah dan kecil masih banyak disimpan oleh masyarakat, namun yang telah menjadi koleksi Museum Negeri Propinsi Jambi lebih kurang sebanyak 12 buah besar kecil. Peti yang berukuran menengah pada umumnya bagian luar berukir motif flora, dan bagian dalam terdapat beberapa buah kotak kecil mirip dengan laci meja. Kemungkinan tempat dipergunakan sebagai wadah penyimpanan barang-barang berharga seperti emas, uang dan sebagainya, ukuran laci tersebut lebar $\pm 6 - 15$ cm dan tinggi $\pm 7 - 10$ cm dan panjang adalah selebar peti aslinya. Peti yang berukuran menengah \pm Tinggi 40 – 60 cm, lebar $\pm 60 - 80$ cm, sedangkan panjang $\pm 90 - 120$ cm. Sedangkan peti yang ukuran kecil tinggi $\pm 15 - 30$ cm, lebar $\pm 30 - 50$ cm, sedangkan panjang $\pm 30 - 60$ cm. Juga terdapat kotak kecil di dalamnya, dengan bagian luar pebuah ukiran motif flora.

Peti kemungkinan berkembang sejak masuknya bangsa Eropa ke Nusantara, terutama di Jambi yang mana peti juga mengalami perkembangan bentuk, jenis dan bahan. Konon ceritanya bahwa sebelum masuknya bangsa Eropa ke Nusantara peti merupakan wadah yang utama untuk menyimpan kebutuhan, perlengkapan rumah tangga. Juga masa itu peti pada umumnya terbuat dan bahan kayu, juga dibuat penuh variasi ukiran.



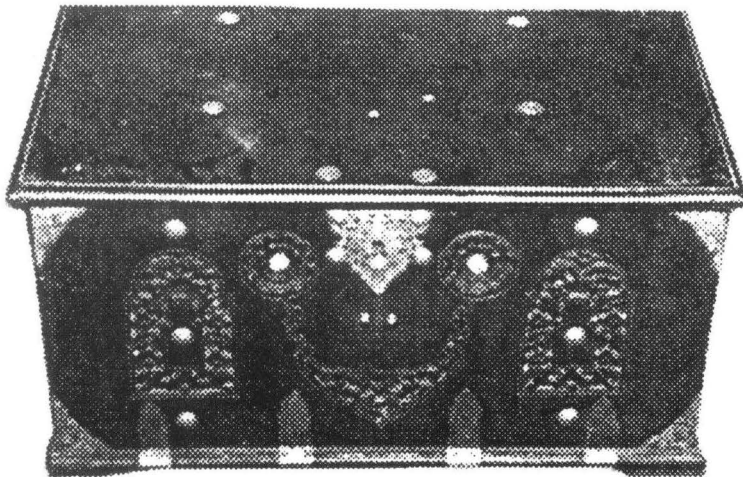
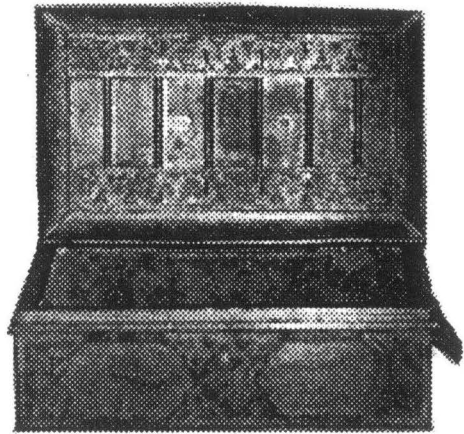
Ukiran pada saat itu memang belum begitu halus masih tampak kasar, setelah kedatangan bangsa Eropa seperti Portugis, Inggris dan bangsa Belanda, peti berkembang, baik teknik pembuatan maupun teknik mengukir dan juga bentuk-bentuknya. Hingga peti dalam kebutuhan bagi masyarakat hanyalah sebagai wadah untuk menyimpan benda-benda kebutuhan mereka.

Dengan mulai berkuasanya Belanda di Indonesia peti tetap dipergunakan masyarakat, namun dengan perkembangan teknologi, seperti adanya lemari atau sejenisnya, kemungkinan lemari pada dasarnya dan kotak (?) karena bentuk kotak menjadi lebih dan bentuk peti.

Peti dalam kehidupan masyarakat tetap difungsikan, terutama peti yang berukuran kecil terutama masyarakat kelas menengah kebawah, tetapi bagi masyarakat yang mampu telah mempunyai peti yang dibuat tahan api, anti karat, mempunyai alat yang serba canggih seperti brankas. Brankas ini juga merupakan sebuah peti tempat penyimpanan benda-benda yang serupa pada peti masa lalu. Namun perkembangan teknologi peti

berkembang sesuai dengan perkembangan teknologi itu sendiri dan perkembangan zaman.

Dari uraian diatas yang tidak kami kemukakan adalah kapan peti itu ada, kapan peti itu dibuat peti, memang kami sampai saat ini belum memperoleh data dan naskah tentang peti. Semoga penulisan naskah tentang peti ini dapat menambah dan jika para pembaca naskah ini mempunyai data tentang peti semoga dapat pula untuk penyempurnaan naskah ini lebih lanjut.



BAB IV

PENUTUP

4.1. Kesimpulan

Peti masa lalu merupakan wadah yang sangat penting untuk menyimpan perlengkapan rumah tangga baik untuk perlengkapan barang-barang berharga maupun perlengkapan dapur dan perlengkapan pakaian. Namun peti juga mempunyai fungsi dalam status sosial kehidupan masyarakat seperti dari segi bahan, jika bahannya terbuat dari emas dan kayu pilihan serta ukiran yang bagus, maka orang yang memilikinya adalah orang yang kaya atau orang mempunyai kedudukan yang tinggi dalam masyarakat seperti tokoh-tokoh adat atau tuo tengganai pada saat itu.

Peti terdiri dari tiga bentuk ukuran yaitu ukuran besar yang sering difungsikan sebagai wadah penyimpanan hasil pertanian seperti beras, padi dan sebagainya, sedangkan yang berukuran menengah berfungsi sebagai wadah penyimpanan barang-barang kebutuhan keluarga seperti pakaian dan sebagainya, sedangkan yang berukuran kecil dipergunakan untuk menyimpan barang-barang berharga seperti emas, uang dan surat-surat yang berharga. Namun peti sampai sekarang masih banyak dipergunakan masyarakat, walaupun perkembangan teknologi telah maju, peti juga mengalami kemajuan dalam bentuk, jenis dan ukurannya.

4.2. Saran-saran

Telah diungkapkan diatas bahwa :

*" Kalau ada jarum yang patah ' Jangan
disimpan dalam peti,
Kalau ada kata yang salah jangan disimpan
dalam hati"*

Dan ungkapan diatas kami juga tak luput dan kekilapan. Kesalahan, serta kekurangan dalam penulisan naskah ini. kami mengharapkan kritikan yang sifatnya membangun dan memberi masukan untuk kesempurnaan penulisan naskah ini pada masa-masa yang akan datang.

DAFTAR PERPUSTAKAAN

1. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kanwil Propinsi Jambi, **ADAT ISTIADAT DAERAH JAMBI**, Tahun 1985.
2. Charles. J. Taihutu. BA. dkk. **PENGINANGAN DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT KALIMANTAN TIMUR**, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Kalimantan Timur, Tahun 1995/1996.
3. Sulamian Abdullah. Prof. **PELESTARIAN ADAT/KEBUDAYAAN DALAM MENGHADAPI WISATAWAN MANCANEGARA**, Makalah Dialog Kebudayaan Daerah Jambi tanggal 29 April 2000, Di Museum Negeri Propinsi Jambi.
4. Sri Hastanto, DR. **CABANG. SENI DAN CIRI-CIRINYA**, Penataran Teknik Pengaloksian Seni Angkatan IV, Direktorat Jenderal Kebudayaan Tanggal 22 Agustus-24 September 1999, Cimanggis Bogor.
5. Poerdaminta, dkk. **KAMUS BESAR INDONESIA**.
6. Wijang Jati Rivanto, dkk. **CERANO KOLEKSI MUSEUM NEGERI BENGKULU**, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Bengkulu, Tahun 1997/1998.



Perpustakaan
Jenderal